

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1. Pendahuluan

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial dan tidak bisa hidup sendiri maka dari itu dibutuhkan sikap saling gotong royong dan saling membantu didalam masyarakat demi kesejahteraan bersama. Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk sosial adalah kemauan dan kesediaannya dalam membantu orang lain seperti yang dilakukan oleh para relawan. Relawan merupakan orang yang bersedia memberikan waktu, tenaga dan materi demi tujuan suatu kelompok atau organisasi dan tanpa mendapatkan imbalan tertentu, dengan memiliki tanggung jawab yang harus di laksanakan dalam memenuhi kebutuhan organisasi tersebut dan dengan cara bekerja sukarela membantu tenaga-tenaga profesional (Laila & Asmarany, 2015). Relawan menekankan pada nilai personal seperti kasih sayang pada orang lain, keinginan untuk menolong orang yang kurang beruntung, perhatian khusus pada kelompok atau komunitas (Taylor *et al.* 2009). Para relawan tidak hanya ditempatkan di daerah bencana atau daerah konflik, tapi juga ditempatkan di daerah yang tertinggal baik dari segi fasilitas maupun segi pendidikan. Salah satu komunitas relawan yang bergerak dibidang pendidikan adalah Pena Aksara.

Pena Aksara adalah komunitas yang bergerak dibidang pendidikan, Pena Aksara berdiri pada tahun 2017 dan beralamat di RPTRA Pondok Bambu Berseri Jakarta Timur yang diketuai oleh AR. Berdasarkan data yang ditunjukkan oleh AR bahwa saat ini Pena Aksara memiliki kurang lebih 32 anak didik yang berumur 3-12 tahun yang bertempat tinggal di daerah Pondok Bambu Jakarta Timur. Relawan Pena Aksara diharapkan dapat membantu anak-anak yang putus sekolah namun masih memiliki motivasi belajar untuk sekolah. Seorang relawan diharapkan memiliki kesabaran, serta keiklasan dalam memberikan waktu, tenaga maupun materi dalam melaksanakan tugas sebagai relawan di Pena Aksara.

Dengan berjalannya waktu peserta dari Pena Aksara pun bertambah. Di awal pendirian Pena Aksara memiliki 15 anak didik dan 7 relawan. Namun dengan bertambahnya jumlah peserta didik di Pena Aksara tidak diikuti dengan jumlah para relawan yang hadir. Hal ini tentu saja membuat kualitas belajar mengajar tidak sesuai dengan yang diharapkan. Jumlah peserta didik yang tidak seimbang dengan jumlah relawan membuat relawan kesulitan untuk melaksanakan tujuan-tujuan Pena Aksara seperti membantu belajar membaca, menulis, menghitung dan menggambar dan berkreasi dengan anak didik di Pena Aksara. Kegiatan yang padat dan menuntut kesukarelaan membuat berjalannya proses belajar mengajar di Pena Aksara terkadang terhambat, tidak sedikit relawan yang berhalangan hadir karena ada kegiatan pribadi

yang bersamaan dengan kegiatan belajar di Pena Aksara atau disebabkan oleh hal yang lain. Hal ini telah menjadi salah satu masalah besar di Pena Aksara, tingginya minat para anak didik di Pena Aksara tidak diikuti dengan jumlah relawan Pena Aksara yang ada, sehingga menimbulkan adanya keluhan baik dan relawan maupun anak didik mengenai kondisi di Pena Aksara. Tidak jarang 1 relawan mengisi kelas dengan jumlah adik didik yang melebihi ketentuan seharusnya, disisi lain peserta didikpun menjadi kurang terkontrol. Timbulnya masalah di Pena Aksara ini salah satunya di duga karena rendahnya perilaku menolong relawan atau yang disebut dengan perilaku prososial.

Kegiatan yang padat dan menuntut kesukarelaan membuat berjalannya proses belajar mengajar di Pena Aksara terkadang terhambat, tidak sedikit relawan yang berhalangan hadir karena ada kegiatan pribadi yang bersamaan dengan kegiatan belajar di Pena Aksara atau disebabkan oleh hal yang lain. Hal ini telah menjadi salah satu masalah besar di Pena Aksara, tingginya minat para anak didik di Pena Aksara tidak diikuti dengan jumlah relawan Pena Aksara yang ada, sehingga menimbulkan adanya keluhan baik dan relawan maupun anak didik mengenai kondisi di Pena Aksara. Tidak jarang 1 relawan mengisi kelas dengan jumlah adik didik yang melebihi ketentuan seharusnya, disisi lain peserta didikpun menjadi kurang terkontrol. Timbulnya masalah di Pena Aksara ini salah satunya di duga karena rendahnya perilaku menolong relawan atau yang disebut dengan perilaku prososial.

Menurut Eeisenberg dan Mussen (Buanadewi & Nugraha, 2017) perilaku prososial adalah sebuah tingkah laku yang memiliki konsekuensi positif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, dimana tingkah laku tersebut dilakukan secara sukarela dan tidak mendapatkan bayaran. Sehingga seseorang yang melakukan perilaku prososial akan menjadi puas dengan hasil yang dicapai yaitu dapat membantu orang lain dan mensejahterahkan. Tipe-tipe perilaku menolong seperti intervensi orang sekitar atau membantu orang yang tertekan, meluangkan waktu, pelayanan, atau memberi uang untuk kegiatan sosial, merawat keluarga dan sahabat.

Kemauan untuk berbagi, menolong, bekerjasama, peduli dengan kesejahteraan orang lain dan berderma dengan penuh kesungguhan adalah relawan yang memiliki perilaku prososial yang tinggi, berbeda dengan relawan yang tidak memiliki keinginan untuk berbagi, menolong, kerjasama, dan tidak peduli dengan kesejahteraan orang lain serta tidak bersedia menyisihkan uang untuk berderma maka tergolong sebagai relawan yang memiliki perilaku prososial yang rendah.

Tinggi dan rendahnya perilaku prososial disebabkan oleh berbagai factor. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial adalah *empathy* (Taylor *et al*, 2009). Relawan Pena Aksara yang memiliki empati yang tinggi maka

akan mengetahui apa yang anak didik rasakan ketika mereka tidak bersekolah karena keterbatasan biaya, kurangnya motivasi belajar, kasih sayang, kemudian relawan dapat mengetahui apa yang anak didik pikirkan mengenai masalah yang dihadapinya, bisa membayangkan menjadi mereka dan dapat menempatkan diri pada posisi mereka maka relawan akan bersedia berbagi perasaan seperti mendengarkan curhat mereka, menghibur mereka yang sedang sedih, menghapus airmatanya jika mereka menangis, mengajarkan membaca dan menulis, bekerjasama dalam proses belajar mengajar dan mementingkan kepentingan kepada yang lebih membutuhkan. Begitu juga sebaliknya relawan yang memiliki empati rendah artinya relawan yang tidak peduli dengan perasaan yang anak didik rasakan, tidak dapat memahami apa keinginan anak didik, tidak dapat menempatkan diri dengan baik seperti ketika melihat anak sedih maka relawan diam saja dan tidak mau tau, sehingga relawan tidak bersedia untuk berbagi perasaan senang ataupun sedih, menolong, bekerjasama dengan relawan lainnya dan berderma.

Menurut Davis (1996) empati didefinisikan secara luas sebagai serangkaian konstruksi yang berkaitan dengan respons satu individu dengan pengalaman orang lain dimana di dalamnya termasuk komponen kognitif dan juga komponen afektif, khususnya kepada orang yang menderita, perasaan tersebut membuat seseorang lebih mengerti dan memahami kondisi yang sedang terjadi pada orang lain, sehingga seolah-olah menjadi bagian dalam diri orang tersebut. Dengan empati seseorang dapat melihat situasi perspektif orang lain yang melibatkan sudut pandang, emosi dan kesulitan yang dialami oleh seseorang. Empati dapat terbentuk dengan berbagai faktor mulai dari sosialisasi, keadaan perasaan, situasi dan tempat serta komunikasi dengan orang lain. Semakin banyak bersosialisasi maka seseorang akan lebih mudah peka terhadap situasi yang di alami orang orang lain dan dapat membangun relasi dengan lingkungan sekitar.

Konsep pengukuran empati dari Davis (1983) melihat empati melalui dua aspek yaitu kognitif dan afektif (emosional). Menerangkan bahwa ada empat subskala yang mampu mengukur empati seseorang yaitu *perspective taking*, yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan. *Fantasy*, yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, sandiwara yang dibaca atau yang ditontonnya. *Empathic concern*, yaitu perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kemandangan. *Personal distress* bisa disebut sebagai empati negative.

Hal ini didukung oleh penelitian dari Umayah, Ariyanto, & Yustisia (2017) yang berjudul pengaruh empati emosional terhadap perilaku prososial yang dimoderasi oleh jenis kelamin pada mahasiswa yang menyatakan hasil dari penelitian

menunjukkan bahwa ada pengaruh hubungan antara empati dan perilaku prososial, pengaruh tersebut bersifat positif. Selain itu ada juga penelitian dari Widiatmoko (2017) yang berjudul pengaruh empati terhadap perilaku prososial siswa sekolah dasar yang membuktikan bahwa kemampuan empati berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial pada siswa kelas V SD negeri se-gugus IV Kasihan. Hal ini berarti secara signifikan individu yang memiliki skor empati yang tinggi memiliki tingkat perilaku prososial tinggi.

Berdasarkan penjelasan dan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada relawan Pena Aksara dalam memberikan pendidikan untuk anak putus sekolah.

### 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah gambaran empati pada relawan Pena Aksara dalam Memberikan Pendidikan untuk Anak Putus Sekolah ?
2. Bagaimanakah gambaran perilaku prososial pada relawan Pena Aksara dalam Memberikan Pendidikan pada untuk Putus Sekolah?
3. Apakah ada pengaruh antara empati terhadap perilaku prososial pada relawan Pena Aksara dalam Memberikan Pendidikan untuk Anak Putus Sekolah?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada relawan Pena Aksara dalam memberikan pendidikan untuk anak putus sekolah.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan di bidang psikologi khususnya psikologi sosial.
2. Dapat di jadikan acuan oleh peneliti selanjutnya terutama penelitian yang berkaitan dengan perilaku prososial pada relawan dan hasil yang diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat mengenai pentingnya perilaku prososial kepada orang lain.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi relawan Pena Aksara mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial.

### 1.5 Kerangka Berfikir

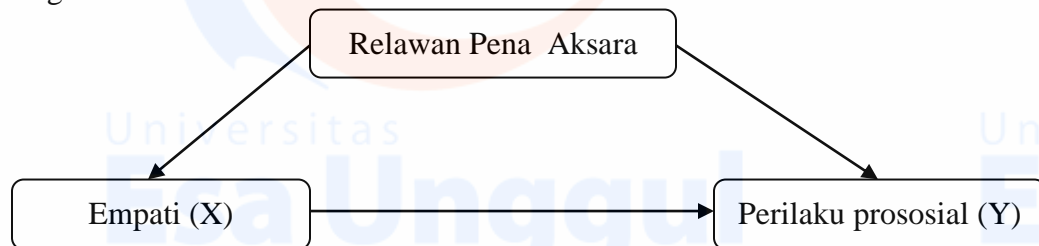
Sebagai salah satu komunitas yang peduli dengan pendidikan. Pena Aksara membutuhkan relawan yang bersedia untuk membantu kegiatan belajar mengajar, bekerjasama, dan berbagi kepada anak didik agar tujuan Pena Aksara tercapai. Namun kenyataannya yang terjadi saat ini relawan Pena Aksara tidak sesuai dengan

yang diharapkan karena diduga relawan masih kurang bekerjasama dan lemahnya perilaku menolong, kurangnya kepekaan dalam memberikan bantuan kepada Pena Aksara sehingga dapat dikatakan prososial relawan rendah.

Perilaku prososial adalah perilaku yang bertujuan memberikan keuntungan kepada orang yang menerima, dimana tingkah laku tersebut dilakukan secara sukarela. salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial adalah empati. Empati adalah kemampuan untuk memahami apa yang dirasakan dan dialami oleh orang lain dan ikut merasakan apa yang menjadi pengalaman orang lain.

Relawan Pena Aksara yang memiliki empati yang tinggi adalah relawan yang mampu merasakan apa yang sedang terjadi, mampu memahami kondisi orang lain, mampu menempatkan diri diposisi orang lain hal ini akan mendorong relawan untuk bergerak membantu orang lain, untuk berbagi perasaan, mau bekerjasama dengan orang lain, dan mementingkan kepentingan orang lain yang lebih membutuhkan atau relawan dengan prososial yang tinggi.

Begitu juga sebaliknya relawan yang memiliki empati rendah adalah relawan yang tidak peduli dengan perasaan orang lain, tidak dapat memahami apa keinginan orang lain, dan tidak dapat menempatkan diri diposisi orang lain sehingga hal ini akan membuat relawan tidak memiliki kesediaan untuk berbagi perasaan, tidak dapat bekerjasama dan tidak melakukan perilaku menolong disebut dengan relawan dengan prososial yang rendah. Secara sederhana kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



Keterangan:

X = Empati

Y = Perilaku prososial

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

### 1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yaitu ada pengaruh positif antara empati terhadap perilaku prososial relawan Pena Aksara dalam memberikan pendidikan untuk anak putus.